Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Vol. 05 (05) 2021 | 757-767
https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i6.887

Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan *Livelihood Assets* (Kasus: Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)

The Relationship between Participation of Community in Ecotourism Development and Control of Livelihood Assets (Case: Bangsring Village, Wongsorejo Subdistrict, Banyuwangi District, East Java)

Mauriens Sukandar[*)], Rilus A Kinseng

[1]Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia
[*)]*E-mail korespondensi: maurienssukandar@gmail.com*

Diterima: 17-11-2021 | Disetujui: 27-12-21 | Publikasi online: 20-01-2022

ABSTRACT

Tourism is of a very promising sector in developing a region. Ecotourism presents the development of sustainable tourism with the aim of supporting conservation and increasing the participation of community in its management. The role and participation of community are needed in the development of ecotourism. Participation of community in ecotourism activities may influence the control of livelihood asset which consist of five assets, namely natural capital, human capital, social capital, financial capital, and physical capital. The purpose of this research is to examine the relationship between level participation of community and control of livelihood assets. This research was conducted in Bangsring Village using quantitative research methods supported by qualitative data. Data were collected through questionnaires with accidental sampling technique and in-depth interviews to get data qualitative. The number of respondents to participate in this research were 30. The results of this study shows that there is a correlation between participation of community in ecotourism development and the elements of livelihood assets which are human capital, social capital, and financial capital.

Kata kunci: *Ecotourism, Livelihood asset, Participation*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang sangat menjanjikan dalam mengembangkan suatu wilayah. Ekowisata menyuguhkan pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan tujuan mendukung upaya-upaya pelestarian dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Peran dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan kegiatan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata dapat menentukan penguasaan *livelihood assets* yang terdiri dari lima aset nafkah yaitu modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara tingkat partisipasi dengan penguasaan *livelihood assets*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangsring menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Teknik pengambilan data melalui kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dengan teknik sampel aksidental dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan elemen-elemen dalam *livelihood assets* yakni modal manusia, modal sosial, dan modal finansial dalam pengembangan ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, *Livelihood asset*, Partisipasi

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.
Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University
E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata alam bahari memiliki peran yang sangat penting, baik secara ekonomi maupun ekologi. Letak Indonesia yang sangat strategis menjadikan Indonesia dikenal sebagai zamrud khatulistiwa yang memiliki pesona keanekaragaman alam dan budaya (Pratama 2013). Secara kumulatif (Januari - Juli 2019), Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 9,31 juta kunjungan atau naik 2,63 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 9,07 juta kunjungan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata yang menyuguhkan segala sumberdaya alam di wilayah yang masih alami untuk mengembangkan aspek lingkungannya.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan (Satria 2009). Nasdian (2006) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif warga komunitas sendiri yang dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses seperti halnya lembaga dan mekanisme, sehingga mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Cohen dan Uphoff (1980) menjelaskan bahwa peran atau partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat melalui empat tahapan yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, penikmatan hasil, dan evaluasi. Kusumastuti (2015) menambahkan bahwa pengelolaan kegiatan pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat desa memiliki prinsip kerja berupa gotong royong dan bekerjasama sehingga dipercaya akan menumbuhkan rasa memiliki. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan, dan pengembangan daerah tujuan wisata diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat, serta diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan (Jamalina 2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata.

Setiap individu atau rumah tangga tentu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan individu atau rumah tangga dengan cara memanfaatkan sumberdaya alam yang potensial di suatu daerah untuk mencari nafkah. Salah satu potensi sumberdaya alam yang diharapkan mampu meningkatkan kehidupan masyarakat adalah kegiatan pariwisata. Peran dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan kegiatan ekowisata. Partisipasi dalam pengembangan ekowisata dapat mempermudah masyarakat itu sendiri dalam memperoleh aset nafkah dalam kehidupannya. Aset nafkah atau *livelihood assets* merupakan aset yang ternilai maupun yang tidak ternilai berupa materi maupun sosial yang dipergunakan manusia untuk menyelenggarakan penghidupan (Krantz 2001 dalam Oktalina *et al,* 2015). Menurut Ellis (2000), nafkah adalah mata pencaharian yang merupakan pengelolaan kombinasi aset (modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial), aktivitas, dan akses yang dimediasi oleh lembaga dan hubungan sosial yang bersama-sama menentukan hidup baik diperoleh oleh individu ataupun rumahtangga.

Hasil penelitian Syafikri, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tulungrejo sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan mendapatkan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hasil penelitian Kaharuddin, *et al.* (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Kalibiru yang berbasis hutan kemasyarakatan memberikan pembelajaran atas kemampuan masyarakat kelompok tani dalam mengembangkan wisata. Selain dapat meningkatkan pendapatan dan kesejateraan masyarakat lokal di Kalibiru, juga dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka dalam memanfaatkan kawasan hutan yang tidak potensial untuk dikembangkan menjadi wisata yang bernilai.

Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dengan penguasaan *livelihood assets*.

Apadun pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti dalam pengembangan ekowisata? (2) bagaimana penguasaan *livelihood assets*

dalam rumah tangga anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti? (3) bagaimana hubungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dengan penguasaan *livelihood assets*?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat analisis mengenai hubungan antara partisipasi masyarakat dengan elemen-elemen modal dalam *livelihood assets*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada responden dan/atau informan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai panduan serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari pihak atau instansi terkait.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan November 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei dengan cara wawancara terstuktur. Data sekunder diperoleh dari data monografi desa, dokumen-dokumen tertulis di kantor Desa Bangsring (melalui perangkat desa), data Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur (buku yang sesuai topik, jurnal-jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini).

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, dan informan diperoleh dari anggota kelompok nelayan. Ketua kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti, Bapak IA mengatakan bahwa terdapat 109 anggota yang tergabung menjadi kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Teknik pengambilan sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Para responden ini merupakan anggota aktif kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dan bersedia diwawancarai melalui sambungan telepon. Hal tersebut dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data secara langsung dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada masa pandemi COVID-19.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari metode analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setelah seluruh data diperoleh dari kuesioner, selanjutnya data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan SPSS 21.0 for windows. Setelah seluruh data kuantitaf diperoleh, kemudian dilakukan pengkodean berdasarkan tingkatan ordinal yang sudah dibuat pada definisi operasional, kemudian data tersebut dianalisis dan dilakukan pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan yang terjadi antar variabel pada penelitian ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\ \Sigma d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Data kualitatif yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, dokumen-dokumen, dan observasi lapang menjadi informasi tambahan untuk mendukung interpretasi data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambara Umum Lokasi Penelitian

Desa Bangsring merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Bangsring dikenal sebagai destinasi wisata berbasis konservasi dengan perairan yang jernih. Pada tahun 1980, terjadi kerusakan ekosistem laut Bangsring karena adanya kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak atau potassium sianida. Secara cepat, masalah tersebut ditanggapi dengan inisiatif seorang pemuda yaitu ketua kelompok ikan hias Samudera Bakti, IA dengan cara mengajak nelayan untuk mengubah pola tangkap ikan hias dengan teknik ramah lingkungan. Pada tahun 2008, dibentuklah kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti, dan pada tahun 2014 sekelompok aktivis lingkungan memiliki ide untuk mengembangkan Desa Bangsring menjadi kawasan wisata. Berdasarkaan profil desa, penduduk Desa Bangsring berjumlah 5.192 jiwa, dengan luasan desa 5.526 Ha. Sarana dan prasarana di Desa Bangsring sudah cukup memadai dengan adanya Gedung sekolah PAUD hingga Sekolah Menengan Atas.

Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti merupakan kelompok nelayan yang ada di Desa Bangsring yang dibentuk sebagai kelompok binaan untuk mewadahi masyarakat dengan mata pencaharian di kawasan ekowisata berbasis konservasi dan edukasi. Kelompok ini berdiri pada tahun 2008, didirkan oleh Bapak IA yang didasari oleh tangkapan ikan yang semakin hari semakin berkurang.

Visi dari kelompok nelayan ini adalah mewujudkan kesejahteraan nelayan ikan hias Samudera Bakti melalui peningkatan sumberdaya nelayan dan pelestarian lingkungan, dengan misi meningkatkan sumber daya nelayan ikan hias, menjaga kelestarian, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya ikan hias.

Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Ekowisata

Menurut Nasdian (2006), partisipasi didefinisikan sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas itu sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Partisipasi masyarakat, khususnya para anggota nelayan ikan hias Samudera Bakti sangat diperlukan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Desa Bangsring. Cohen dan Uphoff (1978) dalam Marysya dan Amanah (2018) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap Pengambilan Keputusan; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Tahap Menikmati Hasil; (4) Tahap Evaluasi.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring.

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6
Sedang	6	20
Tinggi	22	74
Total	30	100

Sumber: Data primer, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat partisipasi tinggi dengan total responden sebanyak 22 orang atau 74 persen. Aanggota kelompok berpartisipasi aktif pada seluruh kegiatan mulai dari tahapan perencanaan hingga tahap evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata ini dilihat dari keikutsertaan anggota nelayan dalam rapat rutin yang diadakan oleh kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti. Selain itu, tingkat partisipasi juga dilihat dari keaktifan para anggota nelayan dalam memberikan saran serta masukan terhadap program yang akan dilakukan dan atau sedang dilakukan dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring, dan juga pada pelaksanaan program pengembangan ekowisata.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok nelayan yaitu mengikuti kegiatan atau pelatihan yang diadakan oleh kelompok dan dinas terkait guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring. Seorang responden mengatakan:

> *"kalo rapat sih wajib mbak biasanya, emang udah ada agenda rutinnya untuk rapat. Sering sih mbak kalo nyampein pendapat dan masukan, buat djadiin masukan untuk kegiatan selanjutnya agar program kedepannya lebih baik lagi…"* (Bapak SPD, 37 Tahun).

Selain itu, setelah adanya kegiatan ekowisata, masyarakat desa terutama para anggota kelompok memiliki penghasilan ganda, yaitu menjadi nelayan dan juga sebagai pelaku pariwisata seperti menjadi petugas kapal, *guide*, penjaga tiket, karyawan BUNDER. Seperti kata seorang responden:

> *"cukup membantu mbak, jadi ada penghasilan tambahan juga dari pariwisata. Selain itu juga jadi nambah temen setiap ikut pelatihan di luar Desa Bangsring, juga jadi nambah wawasan dalam melestarikan ekowisata di sini…"* (Bapak MT, 47 Tahun).

Penguasaan *Livelihood Assets* Rumah Tangga Desa Bangsring

Livelihood assets terdiri dari lima modal nafkah, yaitu: modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Modal alam dalam penelitian ini mencakup akses dan kepemilikan terhadap sumberdaya alam. Modal manusia mencakup jumlah keterampilan yang dimiliki dalam rumah tangga. Modal sosial mencakup pengetahuan dan keputusan terhadap norma, kepercayaan, serta jaringan. Modal finansial mencakup tingkat pendapatan rumah tangga, tabungan yang dimiliki, dan kemudahan dalam memperoleh modal usaha. Modal fisik mencakup kepemilikan terhadap aset produksi dan non produksi dalam suatu rumah tangga.

Modal Alam

Kepemilikan sumberdaya alam yang dimiliki di Desa Bangsring berupa kepemilikan atas lahan. Kepemilikan lahan di Desa Bangsring dibagi menjadi dua peruntukkan, yaitu lahan pertanian dan lahan perumahan.

Tabel 2. Jumlah dan persentase respoonden berdasarkan penguasaan modal alam di Desa Bangsring

Tingkat penguasaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	11	36
Sedang	17	57
Tinggi	2	7
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan penguasaan sumberdaya alam, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 17 orang atau 57 persen. Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata di Desa Bangsring, masyarakat lebih memilih untuk mencari nafkah di sektor pariwisata dibandingkan dengan sekrot pertanian. Seperti yang dikatakan oleh responden berikut:

> "…kalo untuk lahan sih sebenernya masih ada Mbak, cuman semenjak berkembangnya pariwisata di sini jadi masyarakat mulai mencari peruntungan di sana. Kalaupun ada, biasanya lebih sering untuk dikonsumsi sendiri bukan untuk dijua kembali, mungkin ada satu dua aja yang untuk dijual…" (CF, 28 Tahun)

Modal Manusia

Keterampilan dalam rumah tangga adalah banyaknya keterampilan yang dikuasai oleh seluruh anggota rumah tangga, baik yang berpengaruh ataupun yang tidak berpengaruh terhadap aktivitas nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan modal manusia di Desa Bangsring

Tingkat penguasaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	12	40
Sedang	11	37
Tinggi	7	7
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat penguasaan modal manusia, mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 12 orang atau 40 persen. Para anggota rumah tangga responden menguasai beberapa ketrampilan seperti menjadi pemandu wisata, atau *guide*, pengelola *homestay*. Berikut contoh yang dikemukakan oleh responden:

> "…kalo untuk keterampilan sih lumayan Mbak, selain menangkap ikan juga saya biasanya suka jadi *guide* wisatawan yang berkunjung ke sini. Lumayan kalo untuk jadi *guide* kan penghasilannya langsung masuk ke saya sendiri…" (SS, 37 Tahun)

> "…kalo saya sih ya paling menangkap ikan aja Mbak, biasanya suka anter jemput wisatawan buat nyebrang ke rumah apung juga, kalo untuk ibu sih bisa menjahit tapi hanya untuk sendiri aja Mbak jadi cuman saya aja yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari…" (AY, 38 Tahun).

Modal Sosial

Modal sosial yang diukur di sini merupakan aset yang dimiliki oleh individu. Modal sosial terdiri dari ketaatan pada norma, kesalingpercayaan, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi sebuah masyarakat dalam menggerakkan tindakan bersama yang terkoordinasi.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan modal sosial di Desa Bangsring

Tingkat penguasaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	7
Sedang	12	40
Tinggi	16	53
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat penguasaan modal sosial, mayoritas penduduk berada pada kategori tinggi sebanyak 16 orang atau 53 persen. Hal itu dikarenakan para anggota nelayan telah mengetahui dan menyadari akan pentingnya mematuhi peraturan- peratutan yang berlaku guna menjaga kelestarian ekosistem laut di Desa Bangsring. Masyarakat cukup mengenal satu sama lain, dan masih memiliki ikatan kekerabatan, juga memiliki kesamaan tujuan untuk mengembangkan wisata bahari di sana. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata juga membantu para anggota nelayan dalam memperluas jaringan sosial yang ada, seperti pada saat mengikuti seminar terkait pengolaan ekowisata. Berikut contoh pernyataan dari tiga orang responden:

> *"…Kalau untuk tau dan mematuhi peraturan-peraturan saat menangkap ikan sih itu sudah pasti, Mbak. Soalnya kan setiap dua minggu sekali juga kita ada rapat rutin, biasanya juga membahas tentang tata tertib ini, terus kalau pertaturan yang sudah dibuat tidak dikerjakan dengan baik, atau bisa dikatakan dilanggar oleh kita nelayan, bakal dapet sanksi juga dari kelompok nelayan…"* (WP, 40 tahun)
>
> *"…Alhamdulillah sih mbak, kalo sesama anggota kelompok dan antar rumah tangga di sini saling percaya dan rukun-rukun saja, jarang ditemukan suatu masalah, terus juga di sini masih aktif*

mengadakan kegiatan seperti kerja bakti atau pengajian untuk meningkatkan hubungan yang erat satu sama lain…" (SHN, 41 Tahun)

"…sudah pasti, mbak. Semenjak bergabung dengan kelompok nelayan ini memang memperluas jaringan saya, jadi kenal dengan nelayan lain di luar anggota kelompok, bahkan diluar pulau juga, kalo ada seminar seminar gitu kan jadi banyak kenalannya…" (RHY, 30 Tahun)

Modal Finansial

Dalam penelitian ini, modal finansial merupakan sumberdaya ekonomi yang diukur dalam bentuk nominal (rupiah) yang diterima oleh rumah tangga dari sumber nafkah.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan modal finansial

Tingkat penguasaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	7
Sedang	17	57
Tinggi	11	36
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat penguasaan modal finansial, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 orang atau 57 persen. Hal itu dikarenakan pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Bangsring sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun demikian, umumnya mereka belum memiliki tabungan. Di satu pihak, kebutuhan juga terus meningkat sementara pemasukan terbatas, sehingga pendapatan tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh responden berikut ini:

"…Kalo untuk pendapatan sendiri sih alhamdulillah mbak cukup untuk sehari hari. Rata- rata pendapatan nelayan di sini juga hampir semuanya sudah mendekati UMK, tapi mungkin ada juga yang masih di bawah yang mungkin hanya bekerja sebagai karyawang di Bangsring Underwater saja dan tidak ada pemasukan dari pekerjaan lainnya…" (Bapak IRW, 38 Tahun)

Ketika ditanya apakah mempunyai tabungan, seorang responden mengatakan:

"…Enggak mbak, gapunya. Untuk makan dan kebutuhan sehari hari aja udah bersyukur. Dulu sih sempet punya, cuman ya abis diambilin terus soalnya ada keperluan mendesak juga jadi ya sekarang udah gapunya lagi, kalo punya pun paling ditabung sendiri aja, ga ditabung di Bank..." (JHR, 31 Tahun)

Modal Fisik

Dalam penelitian ini, modal fisik mengacu pada semua peralatan yang dimiliki oleh rumah tangga responden, yang digunakan untuk membantu mereka melakukan kegiatan produksi maupun non-produksi.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penguasaan modal fisik

Tingkat penguasaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	20
Sedang	20	67
Tinggi	4	13
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 20 orang atau 67 persen dilihat dari segi tingkat penguasaan modal fisik. Sebagian besar masyarakat nelayan memiliki barang atau benda yang dapat menunjang mereka dalam mencari nafkah. Alat yang dimaksud seperti alat pancing, jaring untuk menangkap ikan, kapal/ perahu, dan toko untuk menjual ikan. Adapun anggota nelayan yang tidak memiliki aset produksi, tetap memiliki akses terhadap beragam alat produksi

tersebut, misalnya dengan cara bekerjasama dengan mereka yang memiliki alat produksi tersebut maupun menjadi anak buah kapal. Berikut contoh penjelasan dari dua orang responden:

> *"…kalo untuk nangkep ikan sih iya mbak saya pake alat tangkap ikan punya sendiri. Paling yang dibutuhin itu jaring, terus perahu. Nanti hasil tangkepannya udah ada yang nungguin di daratan, langsung diambil sama pengepulnya, jadi udah punya langganannya…"* (IB, 38 Tahun).
>
> *"…kalo saya sih modalnya cuman alat tangkap aja mbak, kalo untuk perahu atau kapal pribadi saya belum punya. Nanti kalo mau nangkep ikan saya ikut naik kapal temen saya…"* (JND, 37 Tahun).

Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan *Livelihood Assets*

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan penghidupan masyarakat itu sendiri karena mampu meningkatkan perekonomian, dan penyedian lapangan pekerjaan. Salah satu bentuk pariwisata yang dapat menyeimbangkan antara nilai sumberdaya alam dengan manusia adalah kegiatan ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang tidak hanya sekedar dapat berekreasi, melainkan juga dapat mempelajari, menjaga, dan menikmati keberadaan alam dengan segala manifestasi di dalamnya (flora,fauna, dan budaya masyarakat) (Hayati, 2010). Pengembangan kawasan ekowisata tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaannya.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat partisipasi anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti dengan penguasaan *livelihood assets* dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* melalui uji statistik *Rank Spearman*. Dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi *Rank Spearman* adalah, apabila nilai $\alpha < 0.05$ maka berarti ada korelasi, sedangkan apabila nilai $\alpha > 0.05$ berarti kedua variable itu tidak memiliki korelasi. Selanjutnya, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa tingkat kekuatan hubungan kedua variable yang diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Interval koefisien Sugiyono 2013

Interval Koefisien	Tingkat Kekuatan Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Lemah
0,00-0,199	Sangat Lemah

Hasil uji korelasi antara tingkat partisipasi dengan kelima jenis asset dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Koefisien korelasi partisipasi masyarakat dengan livelihood assets dalam pengembangan ekowisata di Bangsring tahun 2020

Jenis Livelihood Assets	Koefisien *rs* pada partisipasi	Nilai Sig.
Modal Manusia	.465**	0.010
Modal Sosial	.709**	0.000
Modal Finansial	.579**	0.001
Modal Alam	-.554**	0.002
Modal Fisik	-.091	0.634

Tabel 8 memerlihatkan bahwa tingkat partisipasi dan modal manusia memiliki hubungan yang nyata dengan nilai signifikansi sebesar 0.01 <0.05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.465** yang menunjukkan memiliki hubungan yang cukup kuat. Artinya, apabila partisipasi masyarakat meningkat

maka penguasaan modal manusia dalam pengembangan ekowisata juga meningkat. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yaitu para nelayan yang memiliki keterampilan selain menangkap ikan setelah mengikuti kegiatan atau program yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, terbukanya lapangan kerja setelah adanya pengembangan ekowisata menjadikan tidak hanya kepala keluarga bekerja, tetapi anggota keluarga yang lainpun juga mendapat kesempatan untuk bekerja. Dengan demikian, maka jumlah anggota keluarga yang bekerja semakin bertambah.

Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan modal sosial dalam pengembangan ekowisata memiliki angka koefisien korelasi mencapai 0.709** yang artinya memiliki hubungan yang kuat. Selaras dengan hasil temuan lapang yang dirasakan yaitu anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti memiliki pengetahuan dan kepatuhan terhadap segala peraturan yang dibuat baik tertulis maupun tidak tertulis terkait pengembangan ekowisata yang dijalankan. Seperti kata seorang responden:

> *"…setelah bergabung dengan kelompok nelayan sih sudah pasti kami harus mengikuti ketentuan-ketentuan atau peraturan yang berlaku, mbak untuk menangkap ikan agar tidak merusak ekosistem laut yang ada di Bangsring. Dan sekarang juga di sini jadi kawasan ekowisata jadi kita harus tetap menjaga kelestarian lautnya…"* (AB, 28 Tahun).

Adanya kegiatan penyuluhan dan juga pelatihan-pelatihan yang dilakukan guna menunjang kegiatan pengembangan ekowisata membuat para anggota nelayan memiliki jaringan sosial yang luas seperti para nelayan di luar Bangsring atau bahkan di luar provinsi. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum (2019) juga menunjukkan bahwa intersintas komunikasi dan interaksi antar warga dalam kegiatan pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa saling percaya antar warga masyarakat tersebut.

Partisipasi dengan modal finansial memiliki hubungan yang nyata dengan nilai signifikansi 0.001 < 0.05. Koefisien korelasi antara partisipasi masyarakat dengan modal finansial dalam pengembangan ekowisata menunjukkan angka sebesar 0.579** yang artinya memiliki hubungan yang cukup kuat. Hal tersebut disebabkan karena pendapatan masyarakat yang semakin meningkat setelah mengikuti kegiatan atau program-program terkait pengembangan ekowisata. Setelah kawasan ekosistem Bangsring kembali pulih, minat para wisatawan untuk berkunjung ke Laut Bangsring semakin meningkat dan hal tersebut membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Bangsring sehingga pendapatan keluarga meningkat. Seperti kata seorang responden:

> "*…setelah terbentuknya kelompok nelayan dan mulai bergabung, alhamdulillah sih mbak keadaan lautnya membaik dan hasil tangkapan ikan juga mulai meningkat kembali apalagi setelah ada wisata jadi bisa nambah-nambah untuk menuhin kebutuhan hidup keluarga…"* (BSY, 37 Tahun).

Penelitian serupa dilakukan oleh Syafrini, *et al*. (2016) bahwa keberhasilan pengembangan Pantai Purus menjadi Pantai wisata keluarga tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat lokal, baik dalam tahapan perencanaan maupun pelaksanaannya. Masyarakat lokal juga memanfaatkan Pantai Pusur sebagai sumber mata pencaharianya, sehingga dalam tahap pelaksanaan dapat meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat lokal Pantai Purus. Kualitas sumberdaya manusia juga meningkat setelah masyarakat mengikuti sosialisasi pengembangan dan juga program-program yang dibuat oleh pemerintah.

Partisipasi masyarakat dengan elemen modal alam dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring memiliki hubungan yang nyata dengan nilai signifikansi 0.002 < 0.05. Koefisien korelasi terkait partisipasi dengan modal alam menunjukkan angka mencapai -0.554 yang artinya memiliki korelasi hubungan yang cukup kuat, akan tetapi hubungan tersebut adalah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin besar keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan atau program-program pengembangan ekowisata maka, semakin kecil aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh para anggota nelayan.

Hubungan partisipasi dengan modal fisik dalam pengembangan ekowisata memiliki angka koefisien korelasi sebesar -.091 yang berarti memiliki hubungan yang sangat lemah dan negatif. Partisipasi masyarakat memiliki nilai signifikansi 0.634 yang artinya tidak memiliki hubungan yang signifikan

dengan modal fisik. Ini artinya bahwa walaupun anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan pariwisata, namun hal itu tidak mempengaruhi penguasaan dan asset mereka terhadap modal fisik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan pariwisata tidak memerlukan tambahan modal fisik. Sementara itu, untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan hias mereka cukup melalui kerjasama dengan nelayan yang lain saja.

KESIMPULAN

(1) Dilihat dari tingkat partisipasi dalam pengembangan ekowisata di Desa Bangsring, sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat partisipasi tinggi. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bangsring melibatkan anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti, mulai dari merancang kegiatan, pelaksanaan kegiatan, menikmatin hasil hingga tahapan evaluasi program;(2) Sebagian besar rumah tangga anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti mempunyai akses yang sedang terhadap modal alam, sedangkan berdasarkan tingkat penguasaan modal manusia, mayoritas responden berada pada kategori rendah. Di lain pihak, dari segi modal sosial, sebagian besar responden masuk dalam kategori tinggi penguasaan modal sosialnya. Sementara itu, dilihat dari modal finansial, sebagian besar anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti berada pada kategori sedang. Hal yang sama juga dijumpai pada modal fisik; sebagian besar anggota kelompok ikan hias Samudera Bakti masuk dalam kategori sedang; dan (3) Terdapat hubungan yang nyata dan searah antara partisipasi masyarakat dengan modal manusia, modal sosial, dan modal finansial dalam pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat memiliki hubungan terbalik dengan modal alam dalam pengembangan ekowisata, dan tidak memiliki hubungan dengan modal fisik.

Saran

(1) Pihak masyarakat khususnya anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti dapat menjalin hubungan dan kerjasama dengan pemerintah desa setempat dalam merencanakan program kegiatan pengembangan ekowisata; (2) Pihak pemerintah diharapkan dapat memberikan program dan sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan ekowisata; (3) Pihak pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan baik berupa materil maupun fisik guna menunjang kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Bangsring; dan (4) Perlu diberikan pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk anggota, pengurus, dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia Juli 2019. [Internet]. [Diunduh pada 2019 September 4]. Tersedia pada :http://bps.go.id

Cohen J dan Uphoff N. 1980. Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. Journal World Development. [Internet]. [Diunduh pada 2020 Februari 29]. Tersedia pada:https://www.researchgate.net/[ublication/4897194_Participation's_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity

Ellis F. 2000. Rural Livelihood and Diversity in Development Counries. New York [US]: Oxford University Press

Hayati S. 2010. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pangandaran-Jawa Bawat. *Jurnal Forum Geografi*. [Internet]. [Diunduh pada 2021 Mei 21]. 24(1):12-27. Tersedia pada: DOI:10.23917/forgeo.v24i1.5012

Jamalina IA, Wardani DTK. 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. [Skripsi]. Bogor [ID]: IPB Press.

Kaharuddin, Pudyatmoko S, Fandeli, dkk. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan.* [Internet]. [Diunduh pada 2021 Juli 1]. 14: 42-54. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/343820120_Local_Communities_Participation_in_Ecotourism_Development

Kusumastuti A. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastukrtur. Jurnal Sosiologi. [Diunduh 2019 September 5]. 20(1):81-97. Tersedia pada: http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/viewArticle/4740

Marysya P, Amanah S. 2018. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. Jurnal Sains Komuniksi dan Pengembangan Masyarakat [Internet]. [Diunduh 2019 September 5]. 2(1): 59-70. Tersedia pada: http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/199

Nasdian FT. 2006. Pengembangan Masyarakat (Community Development). Bogor [ID]: IPB Press

Oktalina SN, Hartono S, Priyono S. 2015. Pemetaan Aset Penghidupan Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul (The Farmer Livelihood Asset Mapping on Community Forest Management in Gunungkidul District. Jurnal Manusia dan Lingkungan [Internet]. [Diunduh 2019 September 5]. 23(1): 58-65. Tersedia pada: https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/18774

Pratama EY. 2013. Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Satria D. 2009. Stategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Journal of Indonesian Applied Economics [Internet]. [Diunduh 2019 September 3]. 3(1): 37-47. Tersedia pada: https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/136/105

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta

Syafikri D, Nurwahidah S, Kautsari N. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Konservasi Kramat, Bedil, dan Temudong melalui Pengembangan Ekowisata Bahari dan Budidaya Rumput Laut. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* [Internet]. [diunduh 2021 September 5]. 5(1): 1-10. Tersedia pada: https://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/25711

Syafrini D, Susilawati N, Hasmari MH. 2016. Partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata keluarga. *Jurnal Socius*. [Internet]. [diunduh 2021 Mei 23]. 3(2):122-139. Tersedia pada: http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RgumUgwIbKYJ:repository.unp.ac.id/17203/1/DELMIRA%252C%2520NORA%252C%2520MIRA%2520122-139-ilovepdf-compressed.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id

Widianingrum D, Lele PG. 2019. Pengaruh partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pengembangan ekowisata hutan mangrove di Kulonprogo Yogyakarta. [Tesis]. [Internet]. [dikutip tanggal 21 Mei 2021]. Tersedia pada: http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/171047